

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan materi dan teori yang ada di dalam penelitian yang akan dibuat oleh penulis. Di bawah ini adalah daftar beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian ini :

1. Muhammad Shohib (2015)

Penelitian ini berjudul “Sikap terhadap uang dan perilaku berhutang” yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang. Sampel dari penelitian ini berjumlah 227 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dengan usia 18-21 tahun, dimana pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Peneliti menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Variabel bebas dari penelitian ini adalah sikap terhadap uang, sedangkan untuk variabel terikat dari penelitian ini adalah perilaku berhutang. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer yang diperoleh menggunakan kuesioner. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel sikap terhadap uang dengan variabel perilaku berhutang.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian dari Muhammad Shohib adalah sama-sama menggunakan variabel perilaku berhutang sebagai variabel terikatnya.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah subjek dari penelitian sebelumnya adalah mahasiswa rentan usia 18 hingga 21 tahun, sedangkan peneliti yang akan dilakukan menggunakan subjek rumah tangga yang memiliki utang di daerah Surabaya.

2. Ida dan Chintia Yohana Dwinta (2010)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *locus of control*, *financial knowledge*, *income* terhadap *financial management behavior*” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *locus of control*, *financial knowledge*, dan *income* terhadap *financial management behavior*. Penelitian ini mengambil sampel berupa kuesioner sebanyak 130 orang mahasiswa universitas Kristen Maranatha. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh *locus of control* dan *income* terhadap *financial management behavior* tetapi terdapat pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*.

Persamaan penelitian Ida dan Chintia Yohana Dwinta dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel *financial knowledge* sebagai variabel bebasnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada subjek yang digunakan penelitian terdahulu yaitu mahasiswa sedangkan

dalam penelitian yang sekarang merupakan rumah tangga yang memiliki utang di daerah Surabaya.

3. Zaid Ahmad Ansari (2014)

Penelitian ini berjudul “*The relationship between religiosity and new product adoption among muslim consumers*” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan *new product adoption* terhadap konsumen muslim. Penelitian ini mengambil sampel berupa kuesioner sebanyak 300 konsumen muslim. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang kuat antara religiusitas dan adopsi produk baru. Religiusitas mempengaruhi produk baru adopsi di antara konsumen muslim. Keyakinan mereka mempengaruhi produk apa yang mereka adopsi.

Persamaan penelitian Zaid Ahmad Ansari dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel religiusitas sebagai variabel bebasnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada subjek yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu konsumen muslim sedangkan dalam penelitian yang sekarang merupakan rumah tangga yang memiliki utang di daerah Surabaya.

4. Resty Athhardi Wijaya, M. As’ad djalali, dan Diah Sofiah (2015)

Penelitian ini berjudul “Gaya hidup *brand minded* dan intensi membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif pada remaja putri” yang dilakukan

untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup *brand minded* dengan intensi membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif terhadap remaja putri. Responden penelitian ini berjumlah 100 remaja putri berusia 16-19 tahun dengan metode kuisioner. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *random sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya hidup brand minded sebagai variabel bebas, sedangkan intense membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif sebagai variabel terikatnya. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini adalah bahwa gaya hidup brand minded tidak berhubungan secara signifikan dengan intensi membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif.

Persamaan penelitian Resty Athhardi Wijaya, M. As'ad Djalali, dan Diah Sofiah dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel gaya hidup sebagai variabel bebasnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada subjek yang digunakan penelitian terdahulu yaitu remaja putri berusia 16-19 tahun sedangkan dalam peneltian yang sekarang merupakan rumah tangga yang memiliki utang di daerah Surabaya.

Berikut ini peneliti akan melampirkan tabel, dimana pada tabel tersebut berisikan tentang perbandingan antara persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang.

TABEL 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Muhammad Shohib (2015).	Ida dan Chintia Yohana Dwinta (2010).	Zaid Ahmad Ansari (2014)	Resty Athhardi Wijaya, M. As'ad Djalali, dan Diah Sofiah (2015)	Riski Sukma Nengtyas (2019)
Judul	Sikap terhadap uang dan perilaku berhutang.	Pengaruh <i>Locus of Control, Financial knowledge, Income</i> terhadap <i>Financial Management Behavior</i> .	<i>The Relationship between Religiosity and New Product Adoption among Muslim Consumers.</i>	Gaya hidup <i>brand minded</i> dan intense membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif pada remaja putri.	Analisis pengaruh literasi keuangan, religiusitas dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya.
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang.	Untuk menguji dampak <i>locus of control, finansial knowledge</i> dan pendapatan untuk perilaku manajemen keuangan.	Untuk mengetahui hasil hubungan antara religiusitas dengan adopsi produk baru terhadap konsumen muslim.	untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup <i>brand minded</i> dengan intensi membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif terhadap remaja putri	Untuk mengetahui apakah literasi keuangan, religiusitas dan gaya hidup mempengaruhi perilaku pengelolaan utang.
Sample	227 responden.	130 responden.	300 pekerja muslim.	100 remaja putri berusia 16-19 tahun.	350 rumah tangga yang memiliki utang.
Periode penelitian	2015	2010	2014	2015	2018
Teknik analisis	Analisis korelasi parsial.	Analisis regresi.	<i>Korelasi dan regresi</i>	<i>Random sampling</i>	<i>WarpPLS</i>

Keterangan	Muhammad Shohib (2015).	Ida dan Chintia Yohana Dwinta (2010).	Zaid Ahmad Ansari (2014)	Resty Athhardi Wijaya, M. As'ad Djalali, dan Diah Sofiah (2015)	Riski Sukma Nengtyas (2018)
Variabel dependent	Perilaku berhutang.	<i>Financial Management Behavior.</i>	Adopsi produk baru.	Intensi membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif.	Perilaku pengelolaan utang.
Variabel independent	Sikap terhadap uang.	<i>Locus of Contrpol, Financial Knowledge, Income.</i>	Religisitas.	Gaya hidup <i>brand minded.</i>	Literasi keuangan, religiusitas, dan gaya hidup.
Hasil penelitian	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap uang positif diikuti dengan perilaku berhutang.	Menunjukkan pengetahuan keuangan berdampak pada perilaku manajemen keuangan tetapi locus of control dan pendapatan pribadi tidak mempengaruhi manajemen keuangan tingkah laku. Karena sampel penelitian ini adalah mahasiswa dan hampir semuanya mereka mendapat penghasilan dari orang tua mereka.	Ada hubungan yang kuat antara religiusitas dan adopsi produk baru. Religiusitas mempengaruhi produk baru adopsi di antara konsumen muslim. Keyakinan mereka mempengaruhi produk apa yang mereka adopsi.	Bahwa gaya hidup brand minded tidak berhubungan secara signifikan dengan intense membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif.	

Sumber : (Muhammad Shohib : 2015), (Ida dan Chintia Yohana Dwinta : 2010), (Zaid Ahmad Ansari : 2014), (Resty Athhardi Wijaya, M. As'ad Djalali, dan Diah Sofiah : 2015).

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa landasan teori sebagai bahan untuk mengembangkan materi dan teori yang ada di dalam penelitian yang akan dibuat oleh penulis. Di bawah ini adalah daftar beberapa landasan teori sebagai berikut :

2.2.1 Perilaku Pengelolaan Utang

Utang dalam pandangan ajaran agama Islam merupakan sebuah muamalah yang diperbolehkan namun dalam keadaan yang sedang terdesak (Cahyadi, A., 2014). Utang dapat membawa seseorang masuk ke dalam surga karena niatnya yang baik untuk saling tolong menolong sesama manusia, akan tetapi utang juga dapat membuat seseorang terjerumus ke dalam api neraka apabila utang tersebut tidak dikelola dengan baik dan semestinya sesuai syariat agama Islam.

Hukum dan sikap Islam terhadap fenomena utang dalam masyarakat muslim modern adalah utang tidak dianjurkan, tetapi diperbolehkan (mubah). Walaupun memang harus melakukan utang, sebaiknya merupakan pilihan terakhir dan sudah tidak ada lagi cara lain untuk menutupi kebutuhan yang diperlukan selain dengan utang atau pinjaman. Selain itu, utang juga harus digunakan untuk tujuan yang baik (*maslahah*), misalnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, biaya pendidikan anak dan kesehatan (Tamanni & Mukhlisin, 2018). Utang atau pinjaman dalam Islam juga diharuskan mengikuti aturan yang sangat ketat, salah satunya ialah tidak boleh ada unsur riba di dalamnya. Utang dalam agama Islam tidak mengenal

adanya imbalan atau lebih dari pokok yang dipinjamkan (riba). Utang diizinkan dalam keadaan yang memang sangat mendesak, dan maksimal jumlah utang adalah sekitar 30-40% dari total kewajiban rumah tangga dalam satu waktu.

Utang merupakan kewajiban dan harus ditempatkan sebagai prioritas pertama. Jika nilainya kecil, bisa dibayar lunas pada kesempatan pertama. Namun, sekiranya jumlahnya besar maka dapat dibayarkan secara angsuran berkala sesuai dengan kesepakatan. Besar angsuran dan pembayaran utang sebaiknya 15%-20% dan tidak melebihi 40% dari total pendapatan karena masih ada kewajiban lain yang juga bersifat *dharuriyyat*, seperti untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang keluarga.

Dalam ajaran agama Islam memperbolehkan untuk melakukan tindakan utang namun dalam keadaan yang terdesak dan dianjurkan harus dikelola sebaik mungkin agar tidak terjebak dalam utang yang sangat banyak dikemudian hari, sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa ayat surat pada Al Quran dan hadist-hadist sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ
إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu sedang bermu’amalah tidak dengan secara tunai untuk waktu yang ditentukan, maka hendaklah kamu menuliskannya dan segera untuk melunasinya” (QS. Al-Baqarah ayat 282).*

“Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW bersabda : “Barang siapa yang mengambil harta milik orang lain (berhutang) yang bermaksud untuk membayarnya maka Allah SWT akan melaksanakan dan meridhoi pembayaran itu. Dan barang siapa yang mengambil harta milik orang lain (berhutang) dengan maksud lain yaitu untuk merusak dan melanggar perjanjian (tidak mau membayar utang dengan caradisengaja) maka niscaya Allah SWT akan menghukum orang itu dengan siksa yang amat berat.” (HR Bukhari).

Sebagai seorang muslim yang baik maka hendaknya memiliki sifat Qana'ah. Definisi dari qana'ah sendiri merupakan benteng dari dalam diri untuk membatasi dari berbagai keinginan yang berlebihan atau ketika belum mampu untuk memilikinya. Qana'ah menurut istilah adalah menerima apa adanya situasi maupun kondisi yang sedang terjadi. Apabila seorang muslim memiliki sifat qana'ah maka ia akan lebih cenderung untuk tidak melakukan utang karena ia mampu menerima keadaan yang sedang dihadapinya.

Dalam ajaran agama Islam mengatur perilaku pengelolaan utang dan rukun dalam utang piutang yang telah tertuang dalam surat Al Baqarah ayat 282, yaitu sebagai berikut :

1. Ijab Qabul Utang Piutang.
2. Penulis Surat Perjanjian Utang.
3. Sanksi.
4. Pihak-pihak yang terlibat.
5. Jumlah uang (harta) yang dipinjamkan.

Dalam agama Islam perilaku pengelolaan utang juga memiliki beberapa adab saat melakukan tindakan berutang, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Berhutang hanya dalam keadaan terpaksa atau sulit.
2. Tidak menunda-nunda dalam membayar utang.
3. Berniat sungguh-sungguh untuk segera melunasinya.
4. Menunda pelunasan utang adalah kezaliman sebagaimana hadist Rasulullah, “Memperlambat pembayaran utang yang dilakukan oleh orang yang kaya merupakan perbuatan zhalim. Jika satu diantara kamu dialihkan kepada orang yang mudah membayar utang, maka hendaklah beralih (diterima pengalihan tersebut)” (HR. Bukhari).
5. Barang siapa menunda-nunda utang padahal diberikan kelapangan dan kemudahan untuk membayar maka akan bertambah satu dosa setiap hari selama masa penundaan tersebut (Al-Baihaqi).

Utang secara umum merupakan sebuah pengorbanan dari manfaat nilai ekonomi di masa yang akan datang dan mungkin timbul akibat kewajiban yang dilakukan pada saat ini. Menurut Laily Dwi Arsyianti dan Irfan Syauqi Beik, (2013) utang sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu utang produktif dan utang konsumtif. Utang produktif adalah utang yang dimanfaatkan dan digunakan untuk kegiatan produktif saja, seperti halnya untuk modal usaha atau kerja yang diolah agar dapat menghasilkan uang kembali. Sedangkan utang konsumtif merupakan utang yang dimanfaatkan dan juga digunakan untuk kepentingan pribadi, seperti halnya untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup dan memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Utang juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di Negara Indonesia. Utang dapat menjadi positif bagi perekonomian tetapi juga dapat menimbulkan masalah tersendiri apabila seorang debitur tidak mampu memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana atau membayar utangnya (Theda Renanita & rahmat Hidayat, 2013).

2.2.2 Literasi Keuangan

Literasi keuangan Islam merupakan derajat dimana individu memiliki seperangkat pengetahuan, kesadaran, dan ketrampilan memahami dasar informasi dan layanan keuangan Islam yang mempengaruhi sikapnya untuk membuat keputusan pembiayaan Islam (Purnomo, Rosidah & Faridah, 2016). Individu membutuhkan pengetahuan tentang keuangan Islam untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan kualitas hidup saat ini dan kedepannya sesuai syariat Islam (Setyawati & Suroso, 2016). Sistem keuangan syariah saat ini berkembang ke semua bagian dunia dan dapat digunakan sebagai alternative untuk memenuhi kebutuhan komunitas muslim.

Dalam ajaran agama Islam telah dijelaskan bahwa seseorang harus memiliki literasi keuangan yang baik atau disebut dengan ilmu pengetahuan keuangan yang tinggi yang sebagaimana sesuai dengan hadish berikut ini :

“Seutama-utamanya manusia adalah seorang mukmin yang berilmu. Jika ia dibutuhkan, maka ia memberi manfaat. Dan jika ia dibutuhkan maka ia dapat memberi manfaat pada dirinya sendiri” (HR. Al-Baihaqi).

Dimana penjelasan dari hadish di atas ialah bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tentunya akan bermanfaat untuk dirinya sendiri begitu pun bagi orang lain di sekitarnya.

“Barang siapa menghendaki (kebaikan) dunia, maka hendaknya ia menggunakan ilmu, dan barang siapa menghendaki kebaikan di akhirat, maka hendaknya menggunakan ilmu” (HR. Imam As-Syafi’i).

Memiliki pengetahuan keuangan maka perlu adanya mengembangkan kemampuan keuangan dan belajar untuk menggunakan *financial*. Kemampuan literasi keuangan merupakan sebuah teknik untuk membuat atau mengambil keputusan dalam *personal financial management*. Hasil positif dalam literasi keuangan dapat didorong dengan perilaku seperti kurangnya perencanaan pengeluaran dan upaya untuk membangun kesejahteraan *financial* dan sebaliknya, penggunaan kredit yang berlebihan dapat mengurangi kesejahteraan keuangan. Menurut Noor Azizah, Shaari, Hasan, Nurfadhilah Abu, Mohamed, Rames Kumar Moona Haji dkk, (2013) mengatakan bahwa sebenarnya masyarakat ataupun individu diwajibkan agar memahami sistem keuangan dengan benar dan tepat.

Setiap individu sangat memerlukan pengetahuan keuangan dasar dan keahlian untuk mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki secara efektif dengan tujuan untuk mensejahterakan hidup. Menurut Chen, H. & Volpe, R., (1998) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang rendah akan membatasi kemampuan seseorang dalam membuat suatu keputusan. *Financial tools* merupakan sebuah bagan dan

bentuk yang digunakan dalam pembuatan keputusan *personal financial management*. Contoh dari *Financial tools* yaitu seperti rumah, menyiapkan sebuah anggaran, lalu memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kartu kredit maupun debit dalam bertransaksi (Ida dan Chintia Yohana Dwinta, 2010).

Untuk mendapatkan literasi keuangan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan pendidikan non formal, seperti pendidikan dari orang tua, seminar keuangan, pelatihan keuangan serta berita online dengan tema keuangan (Ida dan Chintia Yohana Dwinta, 2010). Masyarakat diwajibkan memiliki pengetahuan keuangan karena pengetahuan keuangan sangatlah penting dalam mengambil keputusan keuangan. Saat mengambil keputusan untuk berhutang dibutuhkan suatu pengetahuan keuangan mengenai pengelolaan utang yang tepat dan benar, sehingga nantinya tidak salah dalam mengambil keputusan utang atau bahkan mengalami kegagalan dalam membayar utang.

2.2.3 Religiusitas

Religiusitas merupakan kumpulan dari nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Kumpulan nilai-nilai ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik secara langsung atau ucapan dan secara tidak langsung atau di dalam hati. Kepercayaan ini lalu diapresiasi dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Menurut Ancok, D. & Suroso, F. N, (2011) dimensi religiusitas dapat dilihat dari keyakinan ideologis, praktik agama, pengalaman religius, pengetahuan agama dan konsekuensi.

Sedangkan menurut Ansari, (2014) dimensi religiusitas terdiri dari 5 dimensi yaitu ideological dimension, ritualistic dimension, intellectual dimension, consequential dimension dan experiential dimension.

Dalam ajaran agama Islam seseorang apabila memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap keimanannya maka akan cenderung untuk berfikir berulang kali sebelum melakukan tindakan berhutang, sebagaimana yang telah tertulis dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut ikut dalam langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang amat nyata bagimu” (QS.Al Baqarah ayat 208).

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

“Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu). Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (agama)” (QS.Al Jasiyah ayat 18).

Variabel Religiusitas ini menurut Yeniaras, (2016) dapat mempengaruhi variabel Perilaku Pengelolaan Utang karena, apabila masyarakat memiliki internalisasi nilai-nilai agama yang rendah dapat dengan mudah tergiur untuk melakukan tindakan utang. Sedangkan dalam ajaran agama Islam telah dijelaskan untuk melarang keras melakukan tindakan utang, kecuali disaat yang benar-benar terdesak. Namun pada saat ini masyarakat cenderung lebih banyak melakukan tindakan berhutang walaupun disaat yang tidak terdesak dan tidak memenuhi kebutuhan pokok. Maka dapat diketahui bahwa religiusitas pada diri seseorang dapat mempengaruhi untuk melakukan perilaku pengelolaan utang. Apabila seseorang memiliki religiusitas yang cukup tinggi akan berpikir berulang-ulang sebelum melakukan utang dan bagaimana cara agar dapat mengelola keuangannya agar dapat hidup sejahtera di masa yang akan datang.

2.2.4 Gaya Hidup

Gaya hidup adalah sebuah cara atau perilaku dari seseorang dalam menunjukkan kehidupan sehari-harinya dalam mengelola keuangannya. Gaya hidup sering kali menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan diluar dugaan sebelumnya seperti halnya melakukan tindakan berhutang hanya untuk memenuhi kebutuhan sekundernya yang tentunya tidak begitu penting dan tidak terdesak untuk dilakukan. Sebagai seorang muslim yang baik hendaknya selalu mencatat apa yang harus dibelanjakan, apakah itu berkaitan dengan prioritas antara kebutuhan dan kegunaan barang atau keinginan

membeli barang yang tidak terlalu digunakan. Sering kali seseorang belanja *off limit* bukan karena desakan kebutuhan, melainkan karena dorongan keinginan dan kurangnya disiplin dalam berbelanja. Kemampuan mengendalikan keuangan merupakan kunci untuk dapat hidup dengan tenang dan berkah. Bahkan, salah satu ciri orang yang beriman adalah kemampuan mengendalikan pengelolaan keuangannya (Tamanni & Mukhlisin, 2018). Dalam ajaran agama Islam dijelaskan seorang Muslim harus bijak dalam membelanjakan hartanya.

Dalam ajaran agama Islam telah dijelaskan bahwa seseorang harus membatasi pengeluarannya dan tidak diperbolehkan menghamburkan hartanya yang sebagaimana sesuai ayat suci Al-Qur'an sebagai berikut ini :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ۝٦٧

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (QS.Al Furqan ayat 67).

“Makan dan minumlah kalian akan tetapi jangan berlebih-lebihan (boros) karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS.Al-Araf ayat 31).

Sebagai seorang muslim yang baik dan bijaksana, maka hendaknya ia memiliki sifat qana'ah dan berhemat karena jika seseorang mampu

berperilaku menerima apa adanya dan berhemat maka akan cenderung memiliki gaya hidup yang baik dan menghindari tindakan berhutang guna memenuhi kebutuhan yang tidak diperlukan. Pendekatan yang harus diambil adalah memilah-milah komponen pengeluaran atau belanja yang paling besar, kemudian mencoba untuk memangkas atau menyiasati bagaimana caranya mampu berbelanja secara hemat. Seseorang harus sepakat bahwa kita hanya berbelanja hanya untuk hal-hal yang sangat pokok, yang memang sangat kita butuhkan, bukan yang sangat kita inginkan. Seorang muslim yang baik akan mengesampingkan terlebih dahulu berbagai desakan keinginan dan fokus dengan apa yang dibutuhkan. Berikut ini adalah salah satu hadish yang menganjurkan seorang muslim untuk dapat memiliki gaya hidup yang baik :

“Allah akan memberikan rahmat kepada seseorang yang berusaha dari yang baik, membelanjakan dengan pertengahan, dan dapat menyisihkan kelebihan untuk menjaga pada hari ia miskin dan membutuhkannya” (HR. Ahmad dan Muslim).

Menurut Resty Athhardi Wijaya, M. As'ad Djalali, Diah Sofiah, (2015) menyatakan gaya hidup merupakan konsepsi sederhana yang mencerminkan nilai konsumen dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Kanserina, (2015) menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif. Hal tersebut terjadi dikarenakan perilaku seseorang yang cenderung konsumtif akan sangat sulit untuk mengendalikan

keinginannya dalam membeli barang yang mewah dan tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik.

Menurut Kanserina, (2015) juga mengatakan jika seseorang dapat membelanjakan uangnya dengan perhitungan yang baik maka seseorang tersebut juga dapat mengalokasikan waktunya dengan baik dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan gaya hidup secara umum adalah sebuah bentuk dan cara bagaimana manusia hidup, serta bagaimana seseorang berhasil dalam mengelola keuangan dan waktunya. Gaya hidup pun dapat mencerminkan keseluruhan dari sebuah kepribadian yang berinteraksi dengan lingkungan yang berada di sekitarnya. Kemajuan jaman dan teknologi membuat orang mampu melihat perilaku orang lain dan mungkin mencontohnya. Daya Tarik kemudahan membelanjakan harta untuk kesenangan menjadikan individu lupa akan kemampuan sehingga harus melakukan tindakan berhutang.

Penelitian Ridwan S. Sundjaja, Budiana Gomulia, Dharma P. Sundjaja, Felisca Oriana S , Inge Barlian, Meilinda, Vera I. Dewi, (2011) pola gaya hidup pada responden umumnya memiliki gaya hidup yang masih baik, hal tersebut ditunjukkan dalam pola pengaturan keuangan dan masih dapat memilih prioritas kebutuhan dalam memenuhi gaya hidup yang wajar.

2.2.5 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang

Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang karena semakin baik tingkat literasi keuangan yang

dimiliki seseorang maka ia akan lebih cenderung untuk lebih berhati-hati dalam mengatur perilaku pengelolaan utangnya dan berpengaruh signifikan. Menurut Ida dan Chintia Yohana Dwinta, (2010) menjelaskan bahwa untuk memiliki sebuah pengetahuan keuangan yang baik maka seseorang perlu belajar menggunakan *financial tools* dan juga harus mengembangkan *financial skill* dalam kehidupannya. *Financial tools* adalah sebuah bentuk dan bagan yang digunakan untuk pembuatan keputusan dalam personal financial management. Sedangkan jika *financial skill* merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk membuat suatu kebutuhan pada personal financial management. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi dan baik maka akan mengelola dananya sesuai perencanaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan akan cenderung untuk menghindari perilaku berhutang.

Penyediaan sumber-sumber informasi formal dan pendidikan bagi seseorang akan membantu memberikan pengetahuan keuangan yang lebih baik dalam menentukan tingkat utang, belanja dan tabungan mereka yang sesuai dan benar (Ida dan Chintia Yohana Dwinta, 2010). Oleh karena itu dengan mengaplikasikan pengetahuan keuangan yang baik dengan benar termasuk pinjaman, maka seseorang dapat memanfaatkan dana yang dimilikinya untuk mencapai tujuannya. *Financial knowledge* tidak hanya membuat seseorang menggunakan dananya dengan bijak, tetapi juga memberikan manfaat pada ekonomi (Irine Herdjiono & Lady Angela Damanik, 2016).

2.2.6 Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang

Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang karena semakin baik dan tingginya tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seseorang maka seseorang tersebut semakin memahami dan menjalankan perintah agama Islam sehingga akan lebih cenderung berhati-hati dalam mengelola utangnya. Religiusitas adalah sebuah kumpulan dari beberapa nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Kepercayaan ini lalu diapresiasi dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Menurut Ansari, (2014) dimensi religiusitas terdiri dari 5 dimensi yaitu ideological dimension, ritualistic dimension, intellectual dimension, consequential dimension dan experiential dimension yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Religiusitas menurut Yeniaras, (2016) dapat mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Utang karena apabila masyarakat memiliki internalisasi nilai-nilai agama yang rendah dapat dengan mudah tergiur untuk melakukan tindakan berutang. Pada saat ini masyarakat cenderung lebih banyak melakukan tindakan berhutang walaupun disaat yang tidak tedesak dan tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas pada diri seseorang dapat mempengaruhi untuk melakukan perilaku pengelolaan utang. Apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka seseorang akan berpikir berulang-ulang kali sebelum akhirnya melakukan tindakan berutang dan bagaimana cara agar dapat mengelola keuangannya dengan baik dan bijaksana.

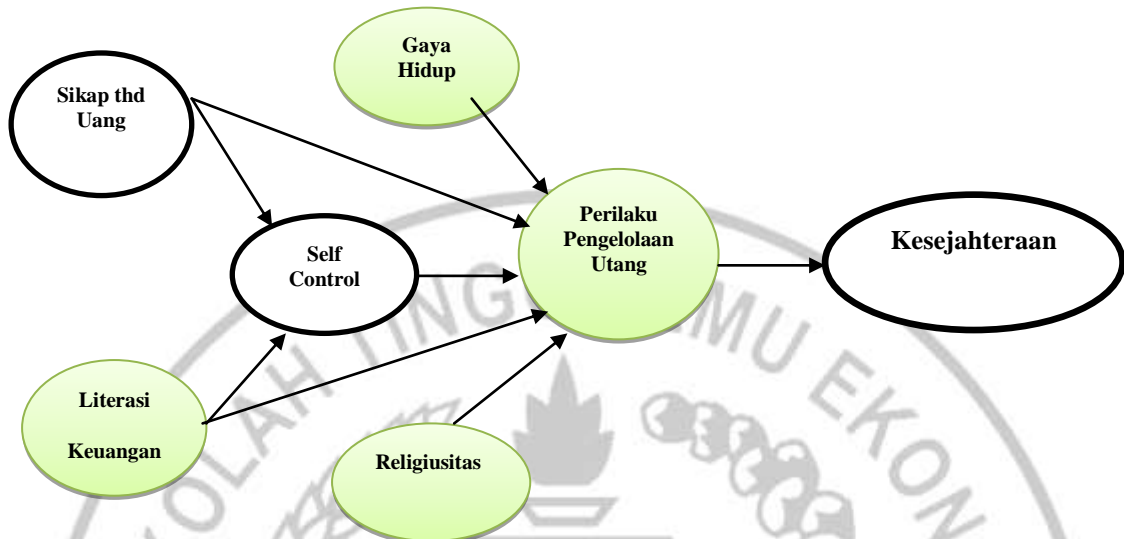
2.2.7 Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang

Gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang karena semakin baik dan tingginya tingkat gaya hidup yang dimiliki oleh seseorang, maka seseorang tersebut akan semakin memahami dan mengelola utangnya sesuai dengan perintah agama Islam. Sehingga seseorang akan lebih cenderung berfikir berulang-ulang kali dan berhati-hati dalam mengelola utangnya dengan baik dan bijaksana dalam menyikapinya. Gaya hidup sering disebut sebagai pola hidup seseorang yang pada kegiatan, minat dan juga pendapatannya dalam membelanjakan dananya, serta bagaimana seseorang tersebut dalam mengalokasikan waktunya. Menurut Kanserina, (2015) mengatakan jika seseorang dapat membelanjakan uangnya dengan perhitungan yang baik maka seseorang tersebut juga dapat mengalokasikan waktunya dengan baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gaya hidup juga dapat menentukan perilaku konsumsi seseorang, dimana konsumsi sendiri terbagi menjadi dua yaitu : konsumsi kebutuhan dasar dan konsumsi kebutuhan mewah. Konsumsi kebutuhan dasar meliputi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan pokok atau kebutuhan primer. Sedangkan konsumsi kebutuhan mewah meliputi gaya hidup yang sedang trend pada saat itu dan kebutuhan sekunder lainnya yang memerlukan banyak dana dalam mendapatkannya.

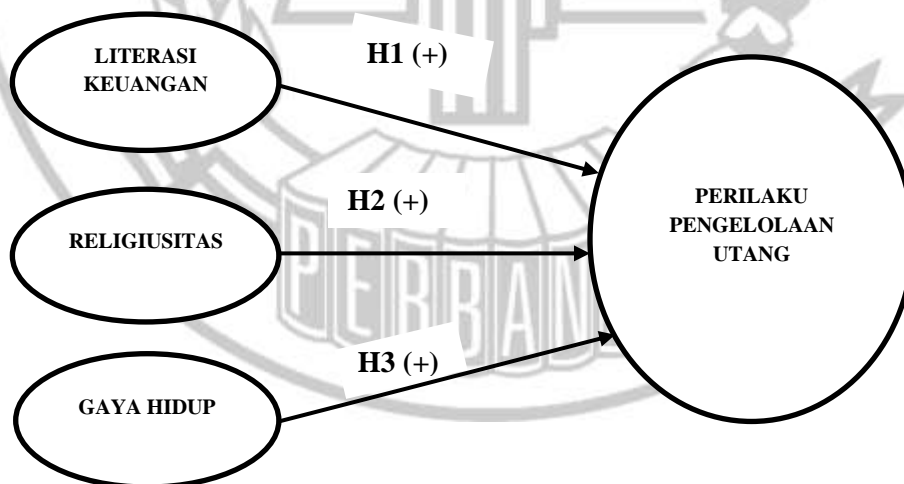
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : Muhammad Shohib (2015), Ida & Cinthia Yohana Dwinta (2010), Zaid Ahmad Ansari (2014), Resty Athhardi, M. As'ad, & Diah Sofiah (2015), Iramani & Kholilah (2013).

GAMBAR2.1
KERANGKA KONSEP PENELITIAN



Sumber : Muhammad Shohib (2015), Ida & Cinthia Yohana Dwinta (2010), Zaid Ahmad Ansari (2014), Resty Athhardi, M. As'ad, & Diah Sofiah (2015).

GAMBAR 2.2
KERANGKA PENELITIAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. H_1 : Literasi Keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap Perilaku Pengelolaan Utang.
2. H_2 : Religiusitas mempunyai pengaruh positif terhadap Perilaku Pengelolaan Utang.
3. H_3 : Gaya Hidup mempunyai pengaruh positif terhadap Perilaku Pengelolaan Utang.

